

METODE DASAR PENELITIAN HADIS

Dr. Wahidul Anam

MSN-Press
2017

METODE DASAR
PENELITIAN HADIS

Ukuran Buku:

14,5 x 20,5 cm

Penulis:

Dr. Wahidul Anam

Tata Letak:

Qotrunnada

Desain Cover:

MSN Press

Copyright © 2017 oleh MSN-Press

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

MSN-Press

Madrasah al-Sunnah al-Nabawiyah

Jln. Kapuas No. 20 Kota Blitar

email: madrasahalsunnah@gmail.com

Website: <https://www.madrasahalsunnah.com>

Diterbitkan pertama kali oleh

MSN-Press

Blitar, Oktober 2017

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dr. Wahidul Anam

Sekolah Takhrij/Penulis: Dr. Wahidul Anam—Blitar: MSN-Press, 2017

vi, 44 hlm.: 20,5 cm

I. Judul

II. Dr. Wahidul Anam

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar isi..... | v |
| Seputar Hadits Nabi | 1 |
| Unsur-unsur Hadits | 10 |
| Hadits Shahih | 17 |
| Hadits Hasan dan Hadits Dhai'if | 24 |
| Ilm Jarh wa al-Ta'dil | 26 |
| Cara Membaca Kitab Hadits | 34 |
| Metode Penelitian Sanad Hadits..... | 40 |
| Metode Penelitian Matan Hadits | 43 |

SEPUTAR HADITS NABI

Pada pertemuan ini akan dibahas tentang:

1. Definisi hadits
2. Hadits Sebagai Dasar Syari'at Islam
3. Klasifikasi Hadits

Definisi Hadits

الحديث:

لغة: الجديد.

اصطلاحاً : ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة.

Pengertian hadits secara bahasa adalah: sesuatu yang baru

Para ulama mendefinisikan hadits: segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik ucapan, perilaku, ketetapan dan sifat Nabi Muhammad

Hadits Sebagai Dasar Syari'at Islam

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ [النحل/44]

(Kami utuskan Rasûl-rasûl itu) membawa keterangan-keterangan yang jelas nyata (yang membuktikan kebenaran

mereka) dan Kitab-kitab Suci (yang menjadi panduan); dan kami pula turunkan kepadamu (wahai Muhammad) Al-Qur'ân yang memberi peringatan, supaya engkau menerangkan kepada umat manusia akan apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkannya.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا [الحشر/7]

“Dan apa jua perintah yang dibawa oleh Rasûl Allâh (s.a.w) kepada kamu maka terimalah serta amalkan, dan apa jua yang dilarangNya kamu melakukannya maka patuhilah laranganNya”.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Sesungguhnya Rasul Allâh SAW bersabda: telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara dan tidak akan sesat selama kamu berpegangan dengannya, yaitu kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya

عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

“Dari al-Miqdan b. Madi Kariba dari Rasûl Allâh, sesungguhnya Rasûl Allâh bersabda: Saya diberi Kitab dan yang serupa dengannya”

Klasifikasi Hadits

Secara Kuantitas:

1. Ahad
2. Mutawatir

Secara Kualitas:

1. Hadits Shahih

Hukum Hadits Mutawatir

1. Hadits Mutawatir mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan pasti (al-Qatiy)
2. Hadits mutawatir mengandung ilmu yang harus diyakini yang mengharuskan kepada manusia untuk mempercayainya dengan sepenuh hati sehingga tidak perlu lagi mengkaji dan menyelidiki.

Jenis Hadits Mutawatir

Hadits Mutawatir ada dua

1. Mutawatir lafdhiy
Yang dimaksud dengan hadits Mutawatir lafdhiy adalah suatu hadits yang lafad dan maknanya bersifat Mutawatir.
2. Mutawatir maknawiy
Yang dimaksud dengan hadits Mutawatir maknawiy adalah suatu hadits yang maknanya bersifat Mutawatir bukan lafadnya.

Hadits Ahad

Definisi Hadits Ahad

Hadits yang didalam periwayatannya tidak terpenuhi syarat-syarat Mutawatir.

Pembagian Hadits Ahad

Hadits Ahad dibagi:

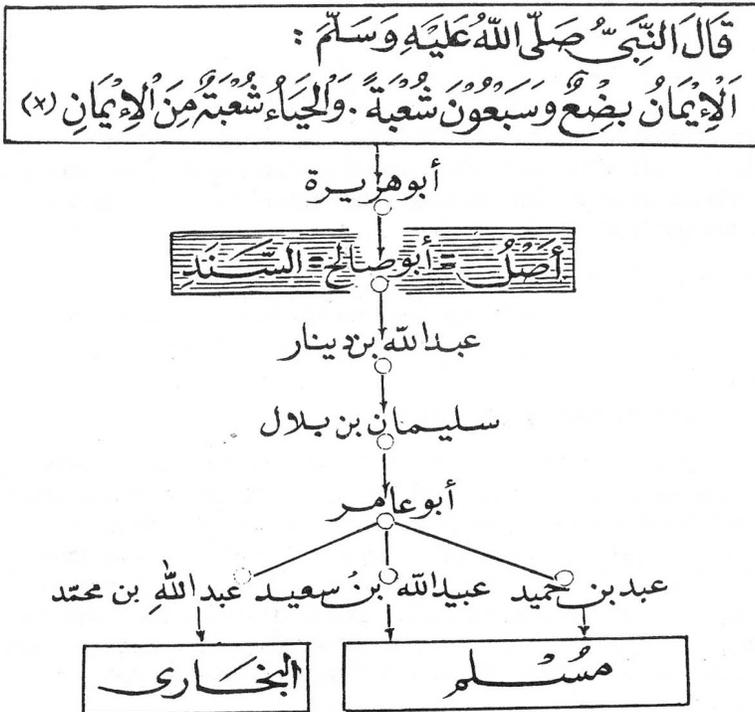
1. Hadits Ahad Gharib
2. Hadits Ahad Aziz
3. Hadits Ahad Masyhur

Hadits Ahad Gharib

Hadis Ahad Gharib,

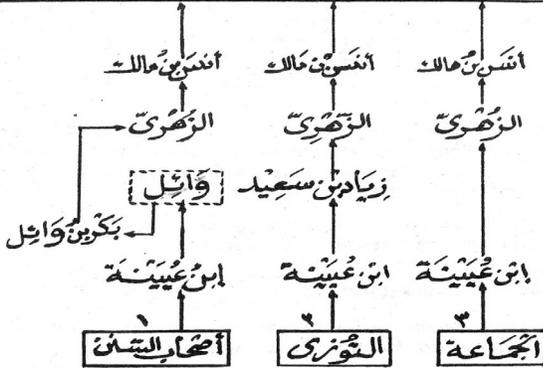
yaitu hadis yang terdapat di antara mata rantai perawinya satu orang (penyendirian). Hadis gharib terbagi dua yaitu :

1. Hadis Gharib Mutlak, yaitu hadis yang terdapat penyendirian sanad menurut jumlah personilnya.
2. Hadis Gharib Nisbi, yaitu hadis yang terdapat penyendirian dalam sifat, tempat tinggal, atau golongan tertentu misalnya antara ayah dan anak.



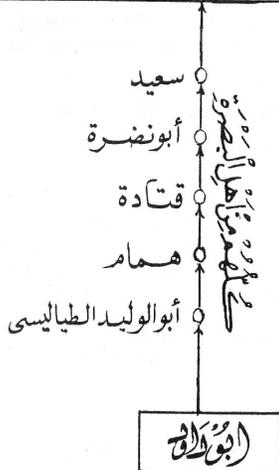
Gambar 2. Contoh Hadits Ahad Gharib Mutlak

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَمَ عَلَى حَصْفِيَّةَ بِسَوِيْقٍ وَتَمَرٍ
 "Bahwa Rasulullah s.a.w. mengadakan walimah untuk Shafiyah dengan jamuan makanan yang terbuat dari tepung gandum dan kurma".

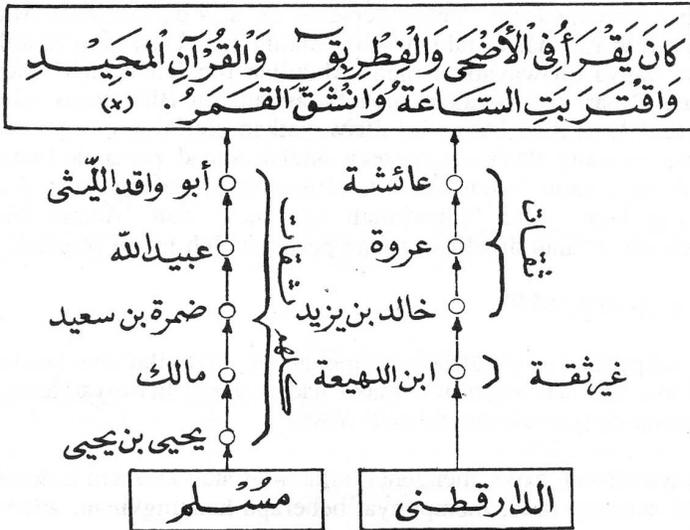


Gambar 3. Hadits Ahad Gharib Nisbi:
 Periwiyatan dari Rawi Tertentu

أَمْرًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَمَا تَبِعَ مِنْهُ



Gambar 4. Hadits Ahad Gharib Nisbi:
 Tempat Tinggal Tertentu

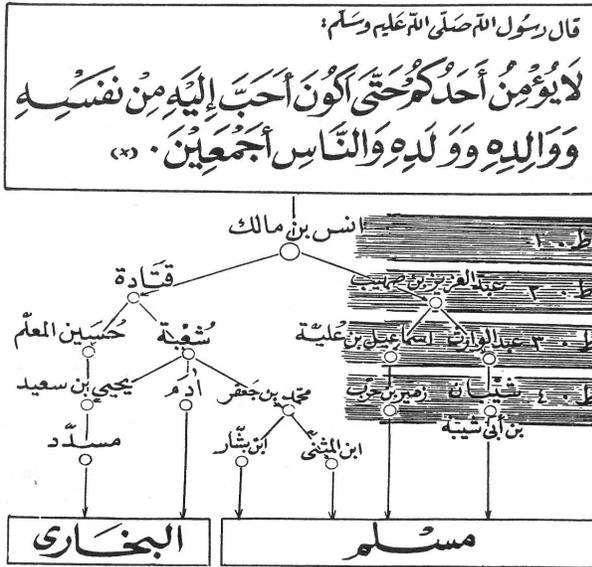


Gambar 5. Hadits Ahad Gharib Nisbiy: sifat Adil dan Dhabit

Hadits Ahad Aziz

Definisi Hadits Aziz

1. Secara bahasa: adalah sifat yang menyerupai (عَزَّ يَعَزُّ) dengan harokat kasrah yang bermakna sedikit dan jarang, atau berasal dari (عَزَّ يَعَزُّ) dengan harokat fathah yang bermakna kuat dan menjadi kuat. Dinamakan demikian mungkin karena hadits tersebut sedikit ataupun jarang, dan mungkin karena kuatnya hadits tersebut karena datang dari jalan yang lainnya.
2. Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang atau lebih dalam semua tingkatan atau tabaqah sanad Hadits tersebut.

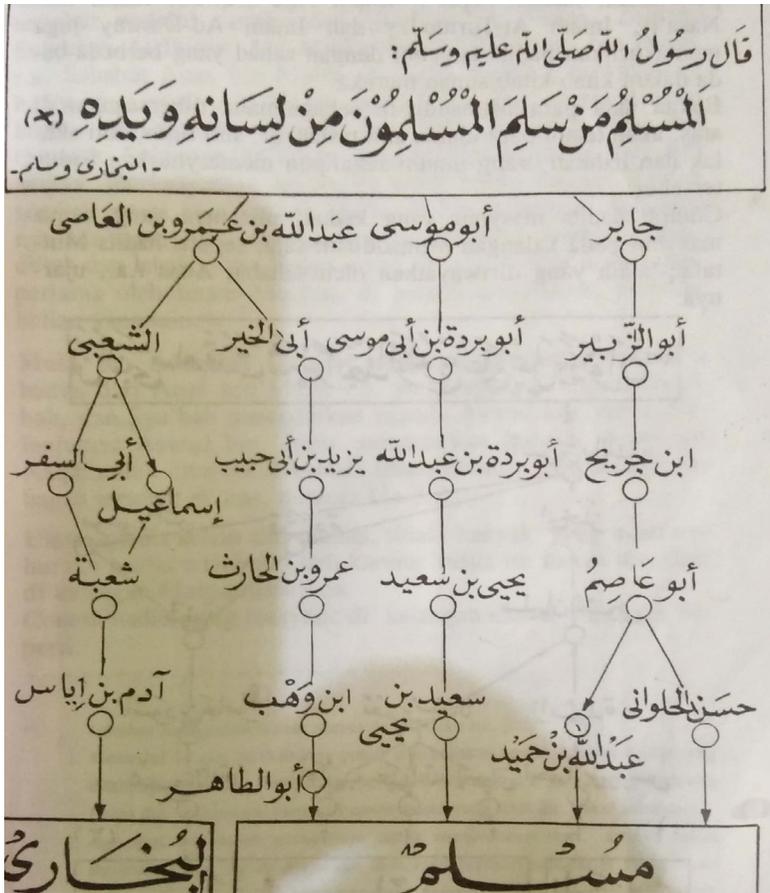


Gambar 6. Contoh Hadits Aziz

Hadits Ahad Masyhur

Definisi Hadits Masyhur

1. Secara bahasa: adalah isim maf'ul dari (شَهَرْتُ الْأَمْرَ) - aku mengumumkan suatu perkara) ketika ia menyiarkannya atau mengumumkannya. Dinamakan demikian karena terangnya perkara itu.
2. Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih selama tidak mencapai tingkat Mutawatir.



Gambar 7. Contoh Hadits Ahad Masyhur

UNSUR-UNSUR HADITS

Unsur yang harus ada dalam setiap hadits adalah

1. Rawiy al-hadits
2. Matn al-hadits
3. Sanad al-hadits

Rawiy al-hadits

Rawiy, adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa yang pernah didengar dan diterima dari gurunya

Biasanya, kitab-kitab hadits ini tidak menyebutkan periwayat hadits secara lengkap, hanya periwayat terakhir saja.

Contoh: أخرجه السبعة, رواه مسلم, رواه البخاري

Sistem Penyebutan Nama Rawiy Terakhir

➤ أخرجه السبعة

maksudnya: hadits diriwayatkan tujuh orang periwayat, yaitu Imam Ahmad, Imam al-Bukhariy, Imam Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhiy, al-Nasa'iy dan Ibn Majah

- أخرجہ الستة
Maksudnya: hadist itu diriwayatkan oleh enam orang periwayat, yaitu : Imam al-Bukhariy, Imam Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhiy, al-Nasa'iy dan Ibn Majah
- أخرجہ الخمسة
maksudnya: hadits diriwayatkan tujuh orang periwayat, yaitu Imam Ahmad, Abu Dawud, al-Tirmidhiy, al-Nasa'iy dan Ibn Majah
- أخرجہ الأربعة وأحمد
maksudnya: hadits diriwayatkan, yaitu Imam Ahmad, Abu Dawud, al-Tirmidhiy, al-Nasa'iy dan Ibn Majah
- أخرجہ الأربعة
maksudnya: hadits diriwayatkan empat orang periwayat, yaitu Abu Dawud, al-Tirmidhiy, al-Nasa'iy dan Ibn Majah
- أخرجہ الثلاثة
Maksudnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang periwayat, yaitu Abu Dawud, al-Tirmidhiy, al-Nasa'iy
- أخرجہ الشيخان
Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhariy dan Imam Muslim
- أخرجہ الجماعة
Hadits yang diriwayatkan oleh perwiayat yang banyak
- رواه الشيخان
Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhariy dan Imam Muslim
- رواه الثلاثة
Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhariy, Imam Muslim dan Abu Dawud

- رواه الأربعة
Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhariy, Imam Muslim, al-Tirmidhiy dan Abu Dawud
- رواه الخمسة
Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhariy, Imam Muslim, al-Tirmidhiy, al-Nasa'iy dan Abu Dawud
- رواه أصحاب السنن
Maksudnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang periwayat, yaitu Abu Dawud, al-Tirmidhiy, al-Nasa'iy
- متفق عليه
Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhariy, Imam Muslim dan Imam Ahmad, sedangkan kalau hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhariy dan Muslim disebutkan dengan:

أخرجه البخاري و مسلم

Matn al-Hadits

Matan secara bahasa berarti sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah).

Sedangkan secara terminologi, matan berarti, sesuatu yang berakhir padanya (terletak sesudah) sanad, yaitu berupa perkataan. Atau, dapat juga diartikan sebagai: *lafaz Hadits yang memuat berbagai pengertian*

Matn al-hadits adalah pembicaraan atau materi berita
 وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ - عَنْ عَبْدِ
 الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ
 حَدِيثًا كَثِيرًا أَنْ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ
 كَذِبًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ »

Sanad al-Hadits

“Sanad” adalah bahasa arab yang berasal dari kata dasar *sanada*, *yasnudu* (يسند سند), artinya: “sandaran” atau “tempat bersandar” atau “tempat berpegang” atau berarti “yang dipercaya” atau “yang sah”, sebab hadits itu selalu bersandar padanya dan dipegangi atas kebenarannya

Definisi sanad adalah:

السند هو سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن صدره الأول

“Sanad ialah mata rantai para perawi yang memindahkan hadits dari sumbernya yang pertama”

Lambang Pada Sanad

Lambang adalah kata-kata yang digunakan dalam rangkaian sanad dalam kegiatan periwayatan hadits

Periwayatan hadits, yaitu kegiatan menerima dan menyampaikan riwayat hadits secara lengkap, baik sanad maupun matan, yang dikenal dengan ilmu *tahammaul wa ada’ul* hadits

- *Tahammul* adalah kegiatan menerima hadits
- *Ada’* adalah kegiatan menyampaikan hadits

Lafadh Dalam Sanad Hadits

Lafadh-lafadh untuk menyampaikan hadits itu, dapat dikelompokkan kepada dua kelompok

1. Pertama, *lafadh meriwayatkan hadits bagi para rawi yang mendengar langsung dari gurunya.*
2. Kedua, *lafadh riwayat bagi rawi yang mungkin mendengar sendiri atau tidak mendengar sendiri*

Lafadh Riwayat Hadits Yang Mendengar Langsung Dari Gurunya

➤ سَمِعْتُ، سَمِعْنَا

Saya telah mendengar ...; Kami telah mendengar

Lafadh ini menjadikan nilai hadits yang diriwayatkannya tinggi martabatnya, karena rawi-rawinya mendengar sendiri, baik berhadapan muka dengan guru yang memberikannya atau di belakang tabir

حَدَّثَنِي، حَدَّثَنَا

Seseorang telah bercerita padaku ... seseorang telah bercerita pada kami ...

Lafadh-lafadh tahdits inj, oleh jumhur kadang-kadang dirumuskan dengan: دَنَا، نَا، تَنَا، دَتْنِي، نِي، تْنِي

➤ أَخْبَرَنِي، أَخْبَرْنَا

Seseorang telah mengabarkan padaku/kepada kami ...

Lafadh-lafadh ikhbar ini oleh para muhadditsin dirumuskan dengan: أَخَانَا، أَبَانَا، أَرْنَا، أَنَا

- Asy'Syafi'iy dan ulama-ulama timur, membedakan lafadh haddatsana dengan akhbarana, kalau lafadh haddatsana itu untuk rawi yang mendengar langsung dari sang guru, sedang lafadh akhbarana untuk rawi yang membaca atau menghafal hadits di hadapan guru, kemudian sang guru mengiakan.

أَنْبَأْنَا، نَبَأْنَا

Seseorang yang memberitahukan kepadaku/kami ...

Kedua lafadh ini sedikit sekali pemakainya

➤ Terakhir: **فُلَانٌ (لَنْ) قَالَ لِي**
Seseorang telah berkata kepadaku/kami ...

➤ **ذَكَرَ لِي (لَنَا) فُلَانٌ**
Seseorang telah menuturkan kepadaku/kami

Di samping lafadh-lafadh di atas kadang-kadang kita jumpai rumus-rumus sebagai berikut:

1. **قَالَ حَدَّثَنَا** berarti **قَاتَنَا**.
2. **قَالَ حَدَّثَنِي** berarti **قَاتَنِي**.

ح: menurut Muhadditsin, juga Imam Nawawy, bahwa rumus itu untuk satu hadits yang mempunyai dua sanad atau lebih. Jika penulis hadits telah selesai menulis sanad pertama ditulislah rumus itu, apabila ia hendak beralih menulis sanad yang lain. Rumus “*ha*” adalah singkatan dari *tahawwul* (beralih).

Lafadh Riwayat Yang Mungkin Mendengar Sendiri Atau Tidak Mendengar Sendiri

رَوَى, حَكَى, عَنْ, أَنْ ...

(diriwayatkan oleh..., dihayatkan oleh... dari... bahwasannya...)

Hadits yang diriwayatkan dengan shighat tamridh ini tidak dapat untuk menetapkan bahwa Nabi benar-benar menyabdakan, kecuali dengan adanya qarinah yang lain.

Hadits Mu’an’an dan Hadits Muannan

Jika seorang rawi meriwayatkan suatu hadits dengan lafadh ‘*an*/عن (dari), haditsnya disebut dengan hadits **mu’an’an**, dan ia disebut **mu’an’in**. Dan jika seorang rawi meriwayatkan dengan lafadh **anna/أن** (bahwasannya), haditsnya disebut **muannan**, dan ia disebut **muannin**.

Contohnya adalah :

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ بِنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَيْدٍ الرَّحْمَانِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ
قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Perhatian

Suatu hadits yang diriwayatkan dengan cara tersebut agar dapat dihukumi sebagaimana hadits muttashil harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Menurut Bukhary, Ibn al-Madiny dan para Muhaqqiqin, hendaknya:
 1. Si mu'an'in bukan seorang mudallis.
 2. Si mu'an'in harus pernah berjumpa dengan orang yang pernah memberinya. Pernyataan ini disebut dengan "isytirathul-liqa".
- Menurut Imam Muslim hendaknya:

Si mu'an'in itu harus hidup semasa dengan orang yang pernah memberinya. Persyaratan ini disebut dengan "isytirathul mu'asharah"
- Menurut sebagian ulama yang lain:

Si mu'an'in atau si muannin harus diketahui dengan yakin, bahwa ia benar-benar menerima hadits tersebut dari gurunya

HADITS SHAHIH

Definisi

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط من اول السند الى منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا

“Hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang adil lagi kuat daya ingatnya dari orang yang adil lagi kuat ingatannya pula dari awal sanad sampai akhirnya serta terhindar dari cacat dan illat”

Dari definisi diatas, paling tidak ada lima syarat untuk hadits shahih

1. Sanadnya bersambung
2. Perwayatnya berpredikat ‘adalah
3. Perwayatnya berpredikat dhabit
4. Terhindar dari ‘illah
5. terhindar dari Syadh

Sanadnya Bersambung

Sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadits menerima riwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya, dengan salah satu metode penyampaian hadits, keadaan demikian berlangsung sampai akhir sanad hadits itu.

Untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambung suatu sanad, biasanya ulama hadits menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut :

1. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti
2. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat
 - a. Melalui kitab rijal hadits
 - b. Hal diatas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hal-hal berikut:
 - 1) apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang 'adl dan dhabith, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat.
 - 2) Apakah antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan kesezamanan pada masa hidupnya dan hubungan guru murid dalam periwayatan hadits

Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad

Jadi suatu sanad hadits barulah dikatakan bersambung bila memenuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Seluruh periwayat dalam sanad itu benar-benar thiqqah
2. Antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadits secara sah menurut ketentuan tahammul wa ada' al-hadits

Periwayat Bersifat ‘Adl

Kata adil berasal dari bahasa arab al-‘adl. Kata al-‘adl ini merupakan masdar dari kata kerja ‘adala.

Menurut bahasa kata al-‘adl mempunyai banyak arti, yaitu keadilan, lurus, condong kepada kebenaran unsur-unsur bahwa seseorang itu dikatakan ‘adl

- a. beragama Islam
- b. Mukallaf
- c. melaksanakan ketentuan agama
- d. memelihara muru’ah

Cara Penetapan Sifat ‘Adl

Secara umum ulama telah mengemukakan cara penetapan bahwa seseorang bersifat ‘adl. Ketentuan para ulama tersebut adalah :

1. Polularitas keutaman periwayat dikalangan ulama hadits; periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya tidak lagi diragukan.
2. Penilaian dari para kritikus hadits; penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadits.
3. Penerapan kaidah al-jarh wa al-ta’dil, cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat hadits tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

Periwayat Bersifat Dhabith

Menurut bahasa kata dabt dapat berarti yang kokoh, yang kuat, yang tepat, yang hapal dengan sempurna.

Yang dimaksud dengan dabt menurut ulama hadits adalah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana

seharusnya, dia memahami dengan pemahaman yang mendetail kemudian dia hafal secara sempurna dan dia memiliki kemampuan yang demikian itu, sedikitnya mulai dari saat ia mendengar riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain

Dari definisi diatas maka butir-butir sifat dhabith dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Periwatit itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya
2. Periwatit itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya
3. Periwatit itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik:
 - a. Kapan saja dia menghendaki
 - b. Sampai pada saat dia menyampaikan riwayat itu dengan baik.

Cara Penetapan Nilai Dhabith Seorang Periwatit

Adapun cara penetapan nilai dhabith seorang periwatit, menurut berbagai pendapat ulama, dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Nilai dhabith periwatit dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama
2. Nilai dhabith periwatit dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwatit lain yang telah dikenal bernilai dhabith. Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ketinggian makna atau mungkin ketinggian harfiah.
3. Apabila seorang periwatit sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai

periwat yang dhabith, tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwat yang bersnagkutan tidak lagi disebut sebagai periwat yang dhabith

Terhindar Dari Syudzud

Menurut bahasa kata shadh dapat berarti jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan dan yang menyalahi orang banyak

Menurut al-Safi'iy hadits dinyatakan shadh jika hadits yang diriwayatkan oleh periwat yang tiqqah tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwat yang juga bersifat thiqqah

Terhindar Dari 'Illah

Kata 'illah jamaknya 'ilal atau 'illat. Menurut bahasa kata 'illah dapat berarti cacat, kesalahan bahasa, penyakit dan keburukan

Menurut Ibn Shalah dan al-Nawawi, yang dimaksud dengan 'illah adalah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadits, keberadaannya menyebabkan hadits yang pada lahirnya nampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih

Langkah-langkah Meneliti 'Illah

Menurut Ibn al-Madiniy dan al-Khathib al-Baghdadiy, untuk meneliti 'illah hadits, maka langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah:

1. Seluruh sanad hadits untuk matn hadits yang semakna dikumpulkan dan diteliti bila hadits yang bersangkutan memang memiliki muttabi' atau syahid.

2. Seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadits.
3. Sanad yang satu diperbandingkan dengan sanad yang lain

تنبيه

(Perhatian)

Menurut penjelasan ulama hadits, 'illah hadits pada umumnya ditemukan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Sanad yang tampaknya muttasil dan marfu' tetapi kenyataannya mauquf
2. Sanad yang tampaknya muttasil dan marfu' tetapi kenyataannya mursal walaupun sanad hadits tersebut dalam keadaan muttasil
3. Dalam sanad hadits itu terjadi kerancuaan karena bercampur dengan hadits lain
4. Dalam sanad hadits itu terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda

Kaidah Penilaian Shahih Matn

Al-Khathib al-Baghdadiy, menetapkan bahwa suatu hadits dinyatakan maqbul atau shahih apabila memenuhi tolok ukur sebagai berikut :

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam
3. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir

4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang dinilai shahih yang lebih kuat

Tanda-tanda Matan Hadits Palsu

Menurut jumhur ulama', tanda-tanda matn hadits yang palsu adalah sebagai berikut :

1. Susunan bahasanya rancu, Nabi sangat fasih dalam berbahasa arab dan memiliki gaya bahasa yang khas, mustahil menyabdakan dengan gaya bahasa yang rancu tersebut.
2. Kandungan pernyataanya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional
3. Kandungan pernyataanya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam
4. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnah Allah
5. Kandungan pernyataanya bertentangan dnegan fakta sejarah
6. Kandungan pernyataanya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an ataupun hadits mutawatir yang telah mengandung petunjuk secara pasti
7. Kandungan pernyataannya berada diluar kewajaran dari petunjuk umum ajaran Islam

HADITS HASAN DAN HADITS DHA'IF

Menurut bahasa hasan adalah sifat mushabahah dari al-husn, berarti al-jamal, artinya baik.

Menurut istilah, Hadîts hasan adalah sebagai berikut :

ما اتصل سنده بنقل عدل خفيف الضبط وسلم من الشذوذ والعلة

“Hadits yang bersambung sanadnya diriwayatkan oleh Rawi yang adil, ringan nilai dhabith, tanpa ada shudzudz dan ‘illat”.

Pembagian Hadits Hasan

Para ulama membagi Hadits hasan menjadi dua, yaitu hasan li dzatih dan hasan li ghayrih.

Yang dimaksud dengan Hadits hasan li dzatih adalah Hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh Rawi yang adil tidak shadh dan tidak ada ‘illah, tetapi kekuatan daya hapal periwayatnya rendah.

Hadits hasan li dzatih hukumnya sama dengan Shahih li ghayrih untuk dijadikan hujjah sekalipun tidak sama kekuatannya. Karena itulah semua ahli fiqh menggunakan Hadits tersebut sebagai hujjah dan mengamalkan Hadits ini, begitu pula mayoritas ulama Hadits dan ulama usul.

Adapun yang dimaksud dengan Hadits hasan li ghayrih adalah Hadits dha'if yang apabila jalan periwayatnya banyak dan sebab nilai Hadits tersebut bukan karena fasiknya Rawi.

Hadits Dha'if

Da'if menurut bahasa berarti lemah, lawamnya kuat.

Ibn Shalah mendefinisikan Hadits da'if sebagai berikut:

كل حديث لم يجتمع فيه صفات الحديث الصحيح ولا صفات الحديث الحسن

“setiap Hadits yang didalamnya tidak terdapat sifat-sifat Hadits Shahih dan sifat-sifat Hadits hasan”

Mengamalkan Hadits Dha'if

Para ulama berbeda pendapat dalam hal pengamalan Hadits da'if ini. Jumhur ulama menyatakan bahwa mengamalkan Hadits da'if diperbolehkan dalam hal fadha'il al-a'mal dengan tiga syarat:

1. Nilai dha'ifnya tidak terlalu lemah
2. Tidak berkeyakinan ketika mengamalkan Hadits ini sebagai sesuatu ketetapan akan tetapi hanya sekedar untuk berhati-hati.
3. Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat

ILM JARH WA AL-TA'DIL

Menurut bahasa kata al-Jarh merupakan bentuk masdar dari kata **يَجْرَحُ جرح** yang berarti melukai. Keadaan luka dalam hal ini dapat berupa fisik atau non fisik

Menurut istilah ilmu hadits, kata al-Jarh berarti tampak jelasnya sifat pribadi periwayat yang tidak adil atau yang buruk dibidang hafalan dan kecermatannya. Keadaan ini menyebabkan gugur atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut. Kata al-tajrih menurut istilah berarti pengungkapan keadaan periwayat tentang sifat-sifatnya yang tercela yang menyebabkan lemah atau tertolaknya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut

Tingkatan Dan Lafad Al-tajrih

Lafad yang menunjukkan kepada sifat keterlaluhan rawi tentang cacatnya dengan menggunakan lafad-lafad yang berbentuk af'al al-tafdhil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenis dengan itu.

| | |
|-----------------------|--|
| اوضع الناس | Orang yang paling dusta |
| اكذب الناس | Orang paling bohong |
| اليه المنتهى في الوضع | Orang yang paling tinggi tingkat kebohongannya |

Lafad yang menunjukkan cacat yang sangat dengan menggunakan lafad berbentuk sighthat al-muballaghah

| | |
|------|-----------------------------|
| كذاب | Orang yang sangat pembohong |
| وضاع | Orang yang sangat pendusta |
| دجال | Orang yang sangat penipu |

Lafad yang menunjukkan pada tuduhan dusta, bohong atau lain sebagainya

| | |
|-------------------|------------------------------------|
| فلان متهم بالكذب | Orang yang dituduh berbohong |
| فلان متهم بالوضع | Orang yang dituduh berdusta |
| فلان فيه النظر | Orang yang perlu diteliti |
| فلان ساقط | Orang yang gugur |
| فلان ذاهب الحديث | Orang yang hadits nya telah hilang |
| فلان متروك الحديث | Orang yang ditinggalkan haditsnya |

Lafad yang menunjukkan kelemahan yang sangat

| | |
|-------------------|-------------------------------|
| فلان مطرح الحديث | Orang yang dilempar haditsnya |
| فلان ضعيف | Orang yang lemah |
| فلان مردود الحديث | Orang yang ditolak haditsnya |

Lafad yang menunjukkan pada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya

| | |
|------------------|--|
| فلان لا يحتج به | Orang yang tidak dapat dibuat hujjah haditsnya |
| فلان مجهول | Orang yang tidak dikenal identitasnya |
| فلان منكر الحديث | Orang yang munkar haditsnya |

| | |
|-------------------|-----------------------------|
| فلان مضطرب الحديث | Orang yang kacau haditsnya |
| فلان واه | Orang yang banyak duga-duga |

mensifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjukkan kelemahannya, tetapi sifat itu berdekatan dengan adil

| | |
|-----------------|---|
| فلان ضعف حديثه | Orang yang dilemahkan haditsnya |
| فلان مقال فيه | Orang yang diperbincangkan |
| فلان قيه خلف | Orang yang disingkiri |
| فلان لين | Orang yang lemah |
| فلان ليس بالحجه | Orang yang tidak dapat dijadikan hujjah haditsnya |
| فلان ليس بالقوى | Orang yang tidak kuat |

Perhatian

Menurut para ulama hadits orang-orang yang di tajrih menurut tingkat pertama sampai dengan keempat haditsnya tidak dapat dibuat hujjah sama sekali. Adapun orang yang di tajrih pada tingkatan kelima dan keenam haditsnya masih dapat dipakai sebagai i'tibar.

Ta'dil

Menurut bahasa kata ta'dil adalah masdar dari kata 'adala, artinya mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki seseorang.

Menurut istilah ilmu hadits kata ta'dil mempunyai arti mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat sehingga dengan demikian tampak jelas nilai dan sifat yang terpuji periwayat itu dan karenanya riwayat yang disampaikan dapat diterima

Lafal nilai ta'dil

Segala sesuatu yang mengandung kelebihan rawi dalam nilai dan sifat yang terpuji dengan menggunakan lafad-lafad yang berbentuk af'al al-tafdhil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian sejenis

| | |
|--------------------------|--|
| اوثق الناس | Orang yang paling tsiqqah |
| اثبت الناس حفظ وعدالة | Orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya |
| اليه المنتهى فى الثبت | Orang yang paling tinggi keteguhannya |
| ثقة فوق ثقة | Orang yang thiqqah melebihi orang yang thiqqah |

Memperkuat nilai thiqqah seorang rawi dengan membubuhi satu sifat dari beberapa sifat yang menunjukkan nilai adil dan nilai dhabith seorang rawi, baik sifat yang dibubuhkan itu selafad dengan mengulanginya maupun semakna

| | |
|-----------|--|
| ثبت ثبت | Orang yang teguh lagi teguh |
| ثقة ثقة | Orang yang thiqqah lagi thiqqah |
| حجة حجة | Orang yang ahli lagi petah lidahnya |
| ثبت ثقة | Orang yang teguh lagi thiqqah |
| حافظ حجة | Orang yang hafal lagi petah lidahnya |
| ضابط متقن | Orang yang kuat ingatannya lagi meyakinkan ilmunya |

Menunjukkan keadilan dengan suatu lafal yang mengandung arti ingatan

| | |
|------|----------------------------|
| ثبت | Orang yang teguh |
| متقن | Orang yang meyakinkan |
| ثقة | Orang yang thiqqah |
| حافظ | Orang yang kuat hafalannya |
| حجة | Orang yang petah lidahnya |

Lafad yang menunjukkan nilai ‘adl dan dhabith, tetapi dengan lafad yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan ‘adl

| | |
|-----------|----------------------------------|
| صدوق | Orang yang sangat jujur |
| مأمون | Orang yang dapat memegang amanat |
| لا بأس به | Orang yang tidak cacat |

Lafad yang menunjukkan kejujuran rawi tetapi tidak menunjukkan adanya nilai dhabith

| | |
|--------------|---|
| محله الصدق | Orang yang berstatus jujur |
| جيد الحديث | Orang yang baik haditsnya |
| حسن الحديث | Orang yang bagus haditsnya |
| مقارب الحديث | Orang yang haditsnya berdekatan dengan hadîts orang lain yang thiqqah |

Lafad yang menunjukkan arti mendekati cacat, seperti sifat-sifat tersebut diatas yang diikuti dengan lafad الله ان شاء atau lafad tersebut ditulis dengan tashghir, berarti pengecilan arti, atau lafad itu dikaitkan dengan suatu pengharapan

| | |
|--------------------------|---------------------------------|
| فلان صدوق ان ساء الله | Orang yang jujur Insa'a Allâh |
| فلان ارجوا بان لا بأس به | Orang yang diharapkan thiqqah |
| فلان صويلح | Orang yang sedikit kesolihannya |
| فلان مقبول حديثه | Orang yang diterima hadîtsnya |

Dari tingkatan ta'dil diatas, para ulama mempergunakan hadîts-hadîts yang diriwayatkan oleh para rawi yang nilai ta'dilnya ada pada tingkatan pertama sampai tingkatan keempat sebagai hujjah, sedangkan tingkata kelima dan keenam hanya dapat ditulis dan baru dapat dipergunakan bila dikuatkan hadîts riwayat yang lain.

Pertentangan al-Jarh wa al-Ta'dil

Para kritikus hadits adakalanya sepakat dalam menilai pribadi periwayat hadîts tertentu dan adakalanya berbeda pendapat. Selain itu adakalanya seorang kritikus dalam menilai periwayat tertentu berbeda, misalnya pada suatu saat seseorang dinyatakan لا بأس به dan pada saat yang lain dia dinyatakan dha'if, padahal kedua lafad tersebut memiliki pengertian berbeda

Teori Pertama

التعديل مقدم على الجرح

“Al- ta'dil didahulukan atas al-Jarh”

Teori ini memberikan pengertian bahwa bila periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka didahulukan, artinya yang dipilih adalah kritikan yang berisi pujian.

Alasannya, sifat dasar periwayat hadîts adalah terpuji sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian, karenanya bila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya.

Teori Kedua

الجرح مقدم على التعديل

“Al-Jarh didahulukan atas al- Ta’dil”

Teori tersebut maksudnya adalah bila seseorang dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan dan dipilih adalah kritikan yang mencela.

Alasannya, kritikus yang menyatakan celaan itu lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelanya. Disamping itu yang menjadi dasar untuk memuji seseorang periwayat adalah persangkaan baik dari para kritikus hadîts dan persangkaan baik itu harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan

Teori Ketiga

إذا تعارض الجرح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر

“Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan-penjelasan tentang sebab-sebabnya”

Teori tersebut maksudnya adalah jika seseorang periwayat dipuji oleh seseorang kritikus dan dicela

oleh kritikus lainnya, maka pada dasarnya yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji kecuali bila kritikan yang mencela menyertai penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan.

Alasannya adalah kritikus mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat tersebut dari pada kritikus yang mampu mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama

CARA MEMBACA KITAB HADITS

Beberapa hal yang perlu diperhatikan

1. Para ulama ahli hadits berbeda-beda dalam teknik menyusun kitab hadits
2. Para ahli hadits juga berbeda-beda dalam penomeran dalam berbagai kitab hadits kanonik
3. Dalam kitab shahih al-Bukhariy, menurut Tarqim al-Alamiyah (penomeran Internasional) jumlah haditsnya 7008, menurut penomeran versi Fath al-Bary jumlah haditsnya 7563, sedangkan menurut penomeran versi Dr. el-Bugha jumlah haditsnya adalah 7124 hadis
4. Kitab Shahih Muslim : menurut penomeran Tarqim al-Alamiyah jumlah haditsnya adalah 5362, sedangkan menurut Tarqim Dr. Abdul Baqiy jumlah haditsnya adalah 3033
5. Kitab Sunan al-Tirmidhiy: menurut penomeran Tarqim al-Alamiyah jumlah haditsnya adalah 3891, sedangkan menurut Tarqim Ahmad Syakir jumlah haditsnya adalah 3956
6. Kitab Sunan al-Nasa'iy: menurut penomeran Tarqim al-Alamiyah jumlah haditsnya adalah 5662, sedangkan menurut Tarqim Abu Ghudah jumlah haditsnya adalah 5758

7. Kitab Sunan Abu Dawud : menurut penomeran Tarqim al-Alamiah jumlah haditsnya adalah 4590, sedangkan menurut Tarqim Muhyi al-Din jumlah haditsnya adalah 5284
8. Kitab Sunan Ibn Majah : menurut penomeran Tarqim al-Alamiah jumlah haditsnya adalah 4332, sedangkan menurut Tarqim Dr. Abdul Baqiy jumlah haditsnya adalah 4341, menurut penomoeran Dr. Mustafa al-A'dhamiy jumlah haditsnya 4397.
9. Kitab Musnad Ahmad : menurut penomeran Tarqim al-Alamiah jumlah haditsnya adalah 26363, sedangkan menurut penomeran Ihya' al-Turats jumlah haditsnya adalah 27100
10. Kitab al-Muwatta': menurut penomeran Tarqim al-Alamiah jumlah haditsnya adalah 1594, sedangkan menurut penomeran Muwatta' Malik jumlah haditsnya adalah 1891
11. Kitab Sunan al-Darimiy : menurut penomeran Tarqim al-Alamiah jumlah haditsnya adalah 3367, sedangkan menurut penomeran Ihya' al-Turats jumlah haditsnya adalah 3503

Mengapa Terjadi Perbedaan?

Perbedaan penghitungan terjadi dikarenakan beberapa sebab, antara lain :

1. Para ahli hadits pada masa lalu tidak memberikan nomer hadits, jadi tradisi penomeran hadits muncul belakangan
2. Adanya hadits yang diulang-ulang dalam satu kitab dengan berbagai versi sanad yang berbeda, sehingga

sebagian ahli hadits memberikan nomer hadits sebagian tidak.

3. Ada pengulangan dengan tidak menyebutkan sanad dengan tidak lengkap, namun sebagian pengulangan dengan menyebut sanad yang berbeda
4. Problem riwayat bi al-makna, sebagian menganggap pengulangan sebagian tidak menganggap pengulangan

Bagaimana cara membaca yang terbaik

1. Memperhatikan dengan cermat penomoran hadits, artinya ketika kita menyebutkan nomer hadits, kita harus tahu, versi siapakah penomoran tersebut
2. Mengabaikan penerbit kitab, mengingat banyak sekali penerbit yang menerbitkan kitab-kitab hadits sehingga menyebabkan jumlah volume atau juz yang berbeda, misalnya versi Dar al-Kutub al-Ilmiyyah beda dengan versi Dar al-Hadits al-Qahirah, dan lain-lain
3. Sebaiknya mencermati metode penyusunan kitab dengan memperhatikan cara ahli hadits dalam penyusunan kitab

Kitab Shahih al-Bukhari

1. Kitab Shahih al-Bukhariy disusun dengan pembagian beberapa judul atau “kitab”
2. Jumlah judul atau kitab dalam shahih al-Bukhariy adalah 77 kitab
3. Masing-masing kitab ada “bab”
4. Jumlah total bab yang ada dalam kitab shahih al-Bukhariy adalah 4550 bab

Kitab Shahih Muslim

1. Kitab Shahih Muslim disusun dengan pembagian beberapa judul atau “kitab”
2. Jumlah judul atau kitab dalam shahih Muslim adalah 54 kitab
3. Masing-masing kitab terdiri dari bab-bab, jumlah babnya 1409 bab

Sunan Abu Dawud

1. Abu Dawud membagi kitab Sunan Abu Dawud dalam beberapa judul (kitab) dan bab
2. Menurut terbitan Dar al-Kutub al-Arabiy, Beirut, terdapat 45 judul (kitab dan 1871 bab. Cetakan yang lain menyebutkan hanya 35 kitab dengan jumlah bab yang sama
3. Sarah kitab Sunan Abu dawud yang terkenal adalah ‘Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abu Dawud

Sunan al-Tirmidhiy

1. Al-Tirmidhiy, menyusun kitab Sunan al-Tirmidhiy, berdasarkan kitab fikih, pembahasan dimulai dari bab thaharah.
2. Susunan dalam sunan al-Tirmidhiy dimulai dengan Abwab dan Judul (kitab)
3. Masing-masing Abwab mempunyai sub judul (bab)
4. Masing-masing judul (kitab) juga mempunyai sub judul (bab)

Sunan al-Nasa’iy

1. Al-Nasa’iy, menyusun kitab Sunan al-Nasa’I dalam bentuk Kitab dan bab, atau judul dan sub judul

2. Menurut versi cetakan Dar al-Kutub al-'Ilmiyah Beirut, terdapat 82 kitab, walaupun ada beberapa kitab tidak mempunyai bab
3. Ada juga versi cetakan yang lain hanya menghitung 44 bab.
4. Namun, jumlah hitungan itu tidak mempengaruhi jumlah hadits yang ada dalam kitab Sunan

Sunan Ibn Majah

1. Ibn Majah, penyusun Sunan Ibn Majah, membagi kitab ini menjadi kitab dan bab
2. Menurut al-Dhahabiy, dalam kitab Sunan Ibn Majah terdapat 32 kitab dan 1500 bab
3. Fuad Abd al-Baqiy menyatakan bahwa dalam sunan Ibn Majah terdapat 37 kitab dan 1515 bab
4. Perbedaan diatas hanyalah perbedaan cara menghitung, tidak mempengaruhi susunan dalam kitab sunan Ibn Majah
5. Metode penyusunan Sunan Ibn Majah mengikuti metode ilmu fikih yang dimulai dengan kitab thaharah

Musnad Ahmad b. Hanbal

1. Ahmad b. Hanbal, penyusun kitab Musnad Ahmad b. Hanbal, mempunyai metode yang berbeda dengan penyusun kitab hadits lainnya
2. Penyusunan kitab hadits ini tidak berdasarkan pada sitematika kitab fikih, tetapi penyusunannya berdasarkan riwayat para perawi
3. Artinya, seluruh hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat ditampilkan dalam satu bagian

4. Sedangkan bagian selanjutnya adalah paparan himpunan hadits yang diriwayatkan periwayat yang lain
5. Musnad ini dibagi menjadi 14 bagian, yang berisi 27.000 matan hadits

Al-Muwatta'

1. Penyusun kitab al-Muwatta' adalah Imam Malik
2. Berdasarkan penyuntingan yang dilakukan Fuad Abd al-Baqiy, kitab ini terdiri dari 61 kitab, masing-masing kitab terdiri dari bab atau sub judul
3. Metode yang dipakai Imam Malik dalam penyusunan kitab ini berdasarkan sistematika hukum Islam dengan mencantumkan hadits marfu', mauquf dan maqtu'

Sunan al-Darimy

1. Sunan al-Darimy disusun oleh Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abd al-Shamad al-Tamimi al-Darimi Samarqand
2. Nama al-Darimi merupakan penisbahan kepada Darim bin Malik, salah seorang keturunan kabilah al-Tamimi.
3. Menurut suntingan Husain Salim Asad al-Daraniy, terdapat 25 kitab dan masing-masing kitab terdiri dari bab-bab.
4. Semua tema atau kitab yang terdapat dalam kitab Sunan al-Darimiy terkait dengan hukum fikih sebagaimana lazimnya kitab hadits yang lain.

METODE PENELITIAN SANAD HADITS

Langkah-Langkah Penelitian Sanad Hadits

1. Takhrij al-Hadits
2. I'tibar
3. Pembuatan skema
4. Meneliti Pribadi Periwiyat dan Metode Periwiyatan
5. Menyimpulkan hasil Penelitian Sanad

Takhrij al-Hadits

1. Pengertian Takhrij al-Hadits
Takhrij al-Hadits adalah penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matn dan sanad hadits yang bersangkutan
2. Kegunaan Takhrij al-Hadits
 - a. Untuk mengetahui asal usul hadits yang akan diteliti
 - b. Untuk mengetahui seluruh periwayat yang akan diteliti
 - c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya Syahid atau Mutabi' pada sanad yang akan diteliti

I'tibar

1. Kata al-I'tibar (الإعتبار) merupakan masdar dari kata (اعتبر), menurut bahasa, arti I'tibar adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis
2. Menurut istilah ilmu hadits, *I'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain, akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain atau tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits dimaksud

Pembuatan Skema

1. Untuk memperjelas I'tibar, maka dibuatlah skema
2. Yang perlu diperhatikan dalam pembuatan skema:
 - a. Jalur seluruh sanad
 - b. Nama-nama periwayat untuk seluruh sanad
 - c. Metode periwiyatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat

Meneliti Pribadi Periwayat dan Metode Periwiyatan

1. Kaedah kesahihan sanad sebagai acuan
2. Segi-segi pribadi periwayat yang diteliti
 - a. Kualitas pribadi periwayat
 - b. Kapasitas intelektual periwayat
3. Persambungan sanad
4. Meneliti syadh dan 'illat

Menyimpulkan Hasil Penelitian Sanad

1. Hasil penelitian harus berisi natijah atau konklusi disertai argumen-argumen yang jelas
2. Isi natijah untuk hadits yang dilihat dari segi jumlah periwayatnya mungkin berupa pernyataan bahwa hadits tersebut berstatus mutawatir atau ahad
3. Untuk natijah hadits ahad, mungkin berisi pernyataan bahwa hadits tersebut berkualitas shahih, hasan atau dha'if
4. Bila diperlukan, pernyataan kualitas bisa disertai dengan macamnya, misalnya shahih lighairih atau hasan lighairih

METODE PENELITIAN MATAN HADITS

Langkah-Langkah Penelitian Matan Hadits

1. Meneliti Matan dengan melihat kualitas sanad
2. Meneliti susunan lafal matan yang se makna
3. Meneliti kandungan matan
4. Menyimpulkan hasil penelitian matan

Meneliti Matan dengan melihat kualitas sanad

1. Meneliti matan sesudah meneliti sanad
2. Kualitas matan tidak selalu sejalan dengan kualitas sanad
3. Kaedah kesahihan matan sebagai acuan

Meneliti susunan lafal yang semakna

1. Terjadinya perbedaan lafal
2. Akibat terjadinya perbedaan lafal

Meneliti kandungan matan

1. Membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan
2. Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan

Menyimpulkan hasil penelitian matan

1. Menyimpulkan hasil